

Prestasi Meraih Gelar Doktor

Beberapa bulan terakhir, ada 20 orang dosen UIN Malang berhasil menyelesaikan pendidikan S3, program Doktor di beberapa Perguruan Tinggi, baik di dalam maupun luar negeri. Mereka itu adalah Dr.Djakfar Munir, M.Ag., Dr.Umi Sumbulah, M.Ag., Dr. Djoko Susanto, M.Ed., Dr. Miftahul Huda., Dr. Basri, MA, Dr. Sugeng Listyo, M.Pd., Dr.Salim al Idrus, Dr.Wahid Murni, Dr.Bayyinah, Dr.Baharuddin, Dr.Agus Maimun, Dr. Nur Ali, Dr.Roibin, Dr.Dimyati Ahmadi n. M.Pd., Dr. Abdul Azis, Dr.Sutiah, M.Pd., Dr.Nur Asnawi, Dr.Jamalulaili, Dr.Ulfah Utami, M.Si, Dr.Abdul Basith, M.Si dan masih banyak lagi yang sebentar lagi menyusul ujian disertasinya. Kabarnya, dalam waktu dekat juga akan menempuh ujian disertasi Drs.Zainuddin, MA, Drs.Rasmianto, M.Ag, dan lain-lain. Insya Allah satu atau dua tahun ke depan, UIN Malang akan diasuh oleh dosen-dosen yang sebagian besar bergelar Doktor (berpendidikan S3).

Hal yang patut disyukuri, mereka telah berusaha keras menyelesaikan studinya tanpa harus meninggalkan tugas sehari-hari sebagai pengajar dan bahkan juga beberapa di antaranya masih harus menjabat. Beban itu masih harus diperberat lagi sehubungan dengan terbatasnya dana yang disediakan oleh kampus. Pimpinan Universitas selama ini, hanya memberikan bekal semangat, dorongan dan sebatas biaya SPP setiap semesternya. Jika pun lebih dari itu, jumlahnya tidak seberapa, yang mungkin hanya cukup untuk memenuhi biaya foto copy. Padahal untuk menyelesaikan kuliah, penelitian dan penulisan disertasi pasti memerlukan tenaga dan biaya yang tidak terhitung jumlahnya. Akan tetapi, seberat apapun beban yang dipikul dan dihadapi, ternyata berhasil diselesaikan. Semua itu saya menilai karena mereka telah memiliki semangat, integritas dan tanggung jawab yang tinggi terhadap pengembangan UIN Malang ke depan.

Adalah wajar, jika para dosen selama menempuh pendidikan, mendapatkan fasilitas dan bantuan pendanaan yang cukup. Sebab pada hakekatnya, tatkala mereka menempuh pendidikan lebih tinggi, bukan semata-mata untuk memenuhi kepentingan pribadi, melainkan juga untuk kepentingan kampus. Berbekalkan pendidikan maksimal (S3) maka para dosen tersebut akan berhasil menunaikan tugas sebaik-baiknya. Mahasiswa yang diajar oleh para dosen yang berpendidikan S3, akan menjadi sarjana yang lebih berkualitas pula. Oleh karena itu, sebenarnya perjuangan dan pengorbanan para dosen tersebut, tidak bisa lepas dari kepentingan kampus maupun kepentingan mahasiswa. Hanya karena keterbatasan anggaran yang dimiliki oleh kampus, mereka harus berjuang dengan semangat keikhlasan, kesabaran, dan mengabdikan demi kemajuan perguruan tinggi Islam ini. Semangat itulah yang mendorong mereka menyelesaikannya program pendidikan sebaik-baiknya, dan nyatanya berhasil. Semangat maju, integritas yang tinggi, keikhlasan dan kesabaran inilah yang harus kita apresiasi dan syukuri bersama.

Tugas paling berat bagi pimpinan perguruan tinggi, yang kami rasakan adalah menyangkut pengembangan tenaga dosen. Para dosen dalam kehidupan sehari-hari dihadapkan berbagai tuntutan, mulai dari tuntutan kampus, pribadi, keluarga dan sosialnya. Para dosen sebagai pengembalian amanah untuk mengembangkan ilmu, melalui penelitian, mengajar sejumlah mahasiswa dan ditambah lagi dengan pengabdian masyarakat, jelas memerlukan biaya yang tinggi. Dosen dituntut harus menulis, meneliti, mengikuti seminar, membaca jurnal, majalah dan mengejar sumber informasi lainnya. Bahkan mereka juga harus studi lanjut, ---khususnya bagi mereka yang masih berpendidikan S2. Semua itu

memerlukan biaya yang tinggi. Padahal, pemerintah selama ini belum mampu memberikan dana yang cukup memadai untuk membiayai itu semua. Beban itu terasa lebih berat lagi, karena gaji para dosen selama ini masih diberlakukan sama seperti PNS pada umumnya. Tunjangan fungsional dosen, masih sangat rendah bilamana dibandingkan dengan tunjangan pegawai lainnya, apalagi dibanding dengan anggota legislatif di negeri ini. Penghasilan sekecil itu, tentu tidak akan menjangkau untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam menjalankan tugas-tugas, sebagaimana dikemukakan di muka. Akibatnya, kebanyakan dosen mencukupkan apa adanya dan tidak mampu mengembangkan diri secara maksimal.

Agar para pengajar di perguruan tinggi dapat menjalankan peran-perannya secara maksimal, sehingga menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas serta menghasilkan lulusan yang handal, semestinya mereka diberi fasilitas hidup yang cukup. Mereka seharusnya diposisikan pada tempat yang terhormat. Saya teringat sebuah adigium yang mengatakan bahwa : " Jika kamu ingin membangun bangsamu, maka bangunlah pendidikanmu. Dan jika kamu ingin membangun pendidikanmu, maka muliakanlah para guru-gurumu". Posisi guru jika mengikuti adigium ini seharusnya diletakkan pada tempat yang strategis, yakni terhormat dan diperankan sebagai kunci dalam membangun bangsa. Sebatas sebagai perbandingan, Negeri Sudan, yang dikenal miskin ternyata mampu menggaji para dosen mereka, sekalipun masih tergolong muda, setiap bulannya \$2.000. Sementara dosen senior dan bahkan Guru Besar di Indonesia hanya digaji sekitar Rp.3.500.000,- atau sekitar \$400. Dosen yang sama-sama hidup di negeri berkembang, ternyata masing-masing menikmati kesejahteraan yang amat besar bedanya.

Dalam keadaan seperti itu, pimpinan perguruan tinggi sehari-hari menghadapi persoalan pelik dan serba delematis. Bermaksud mengembangkan kampus secara maksimal, melalui kegiatan penelitian, penulisan buku, seminar dan sejenisnya, tetapi selalu dihadapkan oleh terbatasnya dana yang tersedia. Selain itu, agar para dosen lebih produktif, semestinya mereka disediakan fasilitas hidup seperti perumahan, sarana transportasi, tunjangan pendidikan bagi anak-anak, tunjangan kesehatan dan rekreasi, tunjangan masa depan dan lain-lain. Akan tetapi, lagi-lagi itu semua baru sebatas mimpi yang belum jelas kapan akan berhasil terpenuhi. Padahal itu semua adalah tuntutan mutlak yang harus dipenuhi jika para ilmuwan tersebut dituntut berhasil menunaikan tugas dan peran-perannya secara maksimal. Sementara ini yang terjadi masih sebaliknya, para dosen hanya mampu melakukan peran mengajar dalam batas-batas yang amat terbatas. Sehingga hasilnya dapat kita rasakan selama ini.

Satu hal yang sangat saya syukuri, dalam memimpin kampus selama ini, sekalipun di tengah-tengah kekurangan dan keterbatasan, ternyata para dosen tetap memiliki semangat, etos kerja, dedikasi dan integritas yang amat tinggi terhadap tugas-tugas yang menjadi bebannya. Berbagai kekurangan yang mereka hadapi, disikapi secara ikhlas dan sabar. Mereka tidak pernah menuntut hak-hak di luar kemampuan kampus. Di tengah, keterbatasan yang ada, mereka masih menulis buku, majalah dan jurnal. Pada tahun 2007 sampai pertengahan 2008 (Bulan Juli 2008) telah berhasil diterbitkan oleh UIN Malang Press, buku-buku karya para dosen tidak kurang dari 125 judul. Buku-buku tersebut telah beredar di berbagai toko buku di tanah air. Oleh karena itu dengan bertambahnya para dosen yang bergelar Doktor, saya selaku pimpinan universitas, berharap agar ke depan produktivitas tersebut tetap dapat dipertahankan dan bersyukur jika berhasil ditingkatkan, baik kuantitas maupun kualitasnya